

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca menjadi salah satu aspek kemampuan berbahasa yang wajib dimiliki oleh setiap individu, masyarakat, maupun peserta didik. Apabila peserta didik melakukan aktivitas membaca, maka akan memperbanyak olahan kata, meningkatkan pengetahuan, mengasah bahasanya, mengasah kemampuan nalarnya, dan dapat menyikapi isi bacaanya (Anjani et al., 2019). Setiap peserta didik harus memahami kemampuan membaca, dengan membaca dapat membuka pintu gerbang menuju pemahaman dan pengetahuan karena akan mendapatkan banyak pemahaman dan pengetahuan melalui membaca.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 3 ayat 5 yang membahas tentang Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa setiap masyarakat Indonesia harus memiliki kemampuan dan keterampilan membaca khususnya untuk peserta didik di sekolah dasar. Dapat dipahami, bahwa setiap peserta didik bisa mempunyai kemampuan membaca karena melalui membaca akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan guna kelancaran kegiatan pembelajaran. Dengan peserta didik memiliki kemampuan membaca maka pemahaman peserta didik terhadap satu bacaan itu semakin baik bacannya, serta cara berpikirnya juga akan semakin berkembang (Sarah, Viny Alpian, 2023).

PISA (*Program for International Student Assessment*) menjadi acuan untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik (Tohir, 2019). (Kemendikbudristek) mengumumkan hasil penelitian PISA 2022. Hasil PISA 2022 menunjukkan peringkat prestasi belajar literasi Indonesia meningkat 5-6 peringkat dibandingkan PISA 2018. Ini merupakan kenaikan peringkat (persentase) tertinggi sepanjang sejarah. Indonesia berpartisipasi dalam PISA peningkatan posisi Indonesia di PISA 2022 menunjukkan ketahanan yang baik dalam menghadapi pandemi Covid-19. Rata-rata skor membaca internasional pada PISA 2022 mengalami penurunan sebesar 18

poin, sedangkan skor Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin yang merupakan penurunan kategori rendah dibandingkan negara lain.

Direktur Pendidikan dan Keterampilan, Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), Andreas Schleicher memuji ketahanan sistem pendidikan Indonesia, terutama di masa pandemi Covid-19. Menurutya, beberapa tahun terakhir adalah masa yang sangat sulit. Meski demikian, pelajar Indonesia secara umum berhasil menjaga kualitas hasil PISA-nya. Indonesia telah berpartisipasi dalam PISA sejak edisi pertamanya pada tahun 2000. Partisipasi dalam PISA memungkinkan Indonesia untuk memantau kualitas pendidikannya dari waktu ke waktu dan membandingkannya dengan negara lain. PISA diadakan setiap tiga tahun sekali oleh OECD untuk mengukur pengetahuan membaca, matematika, dan sains siswa berusia 15 tahun. Pada tahun 2022, 81 negara akan berpartisipasi dalam PISA, termasuk 37 negara OECD dan 44 negara mitra. Selain menggunakan PISA, sejak 2021 Indonesia telah melaksanakan Asesmen Nasional (AN) untuk memetakan mutu pendidikan di setiap sekolah dan daerah secara lebih komprehensif. (Hewi et al., 2020).

Kemampuan membaca pada tingkat di sekolah dasar memiliki peranan penting pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran membaca pemahaman. Membaca pemahaman memegang peranan yang sangat penting dalam memajukan kualitas hidup manusia dengan menyampaikan berbagai bentuk nilai, ide, wawasan atau sikap dari proses pemahaman. Kemampuan membaca tidak hanya sekedar mengucapkan huruf menjadi kata atau kalimat tetapi juga dengan mendalami isi teks. Peserta didik yang paham isi teks pasti akan bisa membaca, namun peserta didik yang bisa membaca belum tentu paham dengan apa yang dibacanya (Yulianti, 2022). Oleh karena itu, kemampuan membaca harus dibarengi dengan kemampuan memahami isi teks.

Membaca pemahaman salah satu kemampuan yang wajib dikembangkan guna untuk memajukan, menambahkan perkembangan wawasan ilmu pengetahuan dan informasi kepada peserta didik (Muliawanti et al., 2022). Membaca pemahaman sangat dibutuhkan oleh peserta didik

karena dapat diartikan sebagai proses membaca aktif yang dimana peserta didik dapat mengetahui alasannya, bagaimana dan kapan menerapkan strategi tertentu untuk menjadi pembaca yang efektif (Yulianti, 2022). Kemampuan membaca pemahaman sebagai cerminan dari kemampuan belajar dan tingkat kognitif peserta didik. Jadi disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh arti dari apa yang sudah mereka baca, serta memperoleh pengetahuan yang sudah didapatkannya.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di sekolah SDN Bahagia 01 diketahui bahwa ternyata pembelajaran masih berpusat kepada guru, pembelajaran masih monoton dari segi kemampuan dan juga dari segi membaca pemahaman ternyata peserta didik masih mengalami kesulitan mengidentifikasi dan menemukan isi bacaan seperti nama tokoh, sifat tokoh, serta latar waktu yang terdapat dalam teks bacaan. Selanjutnya, peserta didik belum bisa menganalisis atau menyusun ide didalam teks bacaan seperti menjawab pertanyaan dan merangkum isi teks bacaan. Selain itu, peserta didik belum mampu membuat kesimpulan di dalam teks bacaan. Kemudian juga, peserta didik belum bisa memberikan pendapat tentang isi bacaan. Terakhir juga, peserta didik belum bisa mengapresiasi dalam bacaan yang berkaitan dengan emosi karakter tokoh.

Pada saat proses pembelajaran, situasi kelas seringkali menyebabkan peserta didik merasa bosan. Terdapat juga guru yang belum bisa mengaplikasikan model pembelajaran kreatif dan inovatif sehingga peserta didik tidak dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Membaca pemahaman di kelas seharusnya dilakukan oleh guru dengan cara memberikan tugas membaca kepada peserta didik dengan menyajikan sebuah cerita teks bacaan. Sebelumnya guru sudah menyiapkan sebuah cerita teks bacaan dan memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca, apabila terdapat sesuatu yang belum mereka pahami maka mereka akan bertanya kepada guru.

Padahal hampir semua siswa sudah bisa membaca namun masih belum memahami maksud dari apa yang dibacanya. Dampaknya siswa disuruh membaca pada saat proses pembelajaran, kemudian mereka tidak memberikan respon terhadap apa yang dibacanya sehingga mengakibatkan siswa tidak memahami. Jika atas dasar paksaan dalam kegiatan membaca maka informasi dan pengetahuan yang diperoleh tidak akan maksimal sehingga terjadi kesalahpahaman yang akan merugikan dirinya. Selain itu kurangnya perhatian orang tua pada tahap kegiatan pra membaca, padahal dalam tahap pra membaca ini sangatlah penting yang meliputi aktivitas sederhana seperti berbincang, mendongeng, dan membaca cerita (Semiarty et al., 2022). Solusi yang dapat menumbuhkan minat membaca peserta didik dengan cara sering mengajak peserta didik untuk membuat sebuah karya dari apa yang telah mereka baca, pengetahuan apapun pastinya bertujuan untuk sebuah aplikasi nyata. Oleh karena itu, ketika membaca ajarkan peserta didik untuk memahami secara mendalam sehingga pada aplikasi nyatanya mereka akan mendapatkan sebuah imajinasi serta inovasi baru yang menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka dibutuhkan satu model pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru adalah model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* sebagai sebuah pembelajaran untuk membantu peserta didik mendapat pengetahuan, sikap secara aktif, serta menjadikan belajar tidak terlupakan (Ramadhani, 2021). Model pembelajaran *make a match* bisa digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik di sekolah dasar, model ini juga tentu menyesuaikan dengan materi yang hendak disampaikan kepada peserta didik dalam suasana belajar yang mengasyikkan dan menyenangkan.

Dalam model pembelajaran *make a match* ini guru menyediakan kartu yang berisi soal dan jawaban berdasarkan materi yang ingin disampaikan, peserta didik kemudian diminta mencari jawaban atau pasangan dari soal pertanyaan yang sesuai agar semua peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Majdi & Faizatina, 2023). Selanjutnya pada model *make a match* ini, peserta didik diberikan kartu yang berisi soal dan jawaban untuk mencocokkannya, mereka akan mencari dan mencocokkan kartu soal dan jawaban sesuai dengan intruksi yang dipegangnya (Maulida, 2023). Untuk mengetahui hasil dari penerapan model *make a match*, maka di dukung dengan beberapa penelitian terdahulu.

Menurut Fauhah & Rosy (2020) menyatakan bahwa dengan mengaplikasikan model pembelajaran *make a match* diharapkan mampu menjadikan solusi dalam pembelajaran, karena model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar. Nurma Pertiwi et al., (2019) juga menyatakan adanya keberhasilan signifikan yang dicapai dalam menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan media kartu bergambar untuk mengukur hasil belajar membaca dan menulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa model *make a match* yakni model pembelajaran yang inovasi untuk peserta didik, karena dengan adanya model tersebut peserta didik dapat berinteraksi dan berkolaborasi sesama teman lainnya untuk mencari sebuah jawaban dari soal pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Penerapan model pembelajaran *make a match* dapat memberikan solusi terbaik terhadap perkembangan peserta didik, melalui model ini membaca pemahaman peserta didik berada pada kemampuan yang optimal. Pada bagian lain guru tidak akan kerepotan dalam mendidik peserta didik, sebab model ini menaikkan semangat serta kemauan belajar peserta didik sehingga menumbuhkan motivasi belajar peserta didik (Nanda sari, Nurhaswinda, 2023). Alasan utama memilih model pembelajaran *make a match*, karena pada penerapan model ini proses pembelajaran akan lebih menarik minat peserta didik dan menyenangkan sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman. Melalui model *make a match*

ini peserta didik akan terlibat langsung dalam menjawab soal yang diberikan kepadanya melalui kartu, menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan minat belajar siswa.

Selain menggunakan model pembelajaran *make a match* untuk dapat lebih memaksimalkan kegiatan pembelajaran dalam membaca pemahaman maka dibutuhkan juga media, salah satu media yang dapat digunakan adalah *flashcard*. Media *Flashcard* bisa menjadi media alternatif untuk menerapkan model pembelajaran *make a match*, karena bisa belajar sambil bermain dengan menyusun kartu yang memuat kalimat menjadi sebuah paragraf, sehingga siswa dapat memahami maknanya karena peserta didik sendiri yang telah merangkai kalimat tersebut menjadi paragraf. *Flashcard* adalah kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman yang merupakan seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia Amerika Serikat, yang menurutnya *flashcard* ini digunakan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat (Azhima et al., 2021).

Untuk mengetahui hasil dari menggunakan media *flashcard* maka didukung dengan beberapa penelitian terdahulu, menurut Binti Rohmatin & Tasrif Akib, (2023) menyatakan media *flashcard* dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu bergambar dilengkapi dengan kata yang dapat membantu peserta didik mengenal bentuk huruf. Senada yang disampaikan oleh Rohmatin, Sintia Fitri Anggraeni et al., (2022) juga menyatakan bahwa *Flashcard* yakni media pembelajaran yang berbentuk grafis yang berupa kartu kecil bergambar, terdapat foto, simbol, atau gambar yang ditempelkan pada sisi depan, sedangkan pada sisi belakang terdapat keterangan kata atau kalimat dari gambar tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Media *flashcard* ini sebagai permainan kartu yang memiliki gambar dan tulisan sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dalam memahami materi yang akan disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Media pembelajaran *flashcard* sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik kelas IV dalam kemampuan membaca pemahaman karena media pembelajaran *flashcard* dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan membangun pengetahuan pemahaman mereka dengan kegiatan membaca serta dapat memahami isi dari teks bacaan yang ada, sehingga peserta didik dapat menemukan informasi yang ada dalam teks bacaan tersebut dengan tepat. Penggunaan media *flashcard* dapat membiasakan peserta didik guna memperluas wawasannya, menjadikan peserta didik terbiasa untuk melihat beberapa kata yang tertulis pada kartu (Gianistika et al., 2020), serta menanamkan semangat dan kompetisi sehat pada siswa dalam kemampuan membaca, kondisi kelas bisa menjadi makin hidup dan mengasyikkan dan rasa bosan dapat berkurang.

Bedasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Berbantuan Media *Flashcard* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV” sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut yang dapat dipecahkan dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media *flashcard* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan ada tidaknya pengaruh signifikan model pembelajaran *make a match* berbantuan media *flashcard* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Bahagia 01.



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangkan pengetahuan terutama dalam penggunaan model pembelajaran *make a match* terhadap membaca pemahaman di sekolah dasar

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti:

Menambah pengalaman yang baru dan meningkatkan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *make a match* berbantuan media *flashcard* di sekolah dasar

b. Bagi Siswa:

Dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan serta aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam kemampuan membaca pemahaman yang menarik.

c. Bagi Guru:

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan atau mengembangkan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

d. Bagi Sekolah:

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya peningkatan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum yang diharapkan